

Implementasi Program Duta Anti-Bullying Berbasis *Peer Group* Sebagai Strategi Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak Pada Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, Indonesia

Nur Cahaya Nasution^{1*}, Nurul Annisa Dewantari Nasution¹, Puput Yolanda², Dia Asri³

¹Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia

²IAIN Kerinci, Indonesia

³STAI Aceh Tamiang, Indonesia

nasutionnurcahaya11@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Duta Anti-Bullying berbasis *peer group* sebagai strategi penguatan budaya sekolah ramah anak pada pondok pesantren Darul Arifin Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, pembentukan duta anti-bullying, pelatihan *peer group*, implementasi program dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Program melibatkan santri, ustadz maupun ustadzah serta pengurus pesantren tersebut. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta didik terkait bentuk dan dampak bullying, peningkatan kepedulian antar teman sebaya, serta peningkatan keberanian dalam melaporkan tindakan perundungan. Program juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih positif serta mendukung terbentuknya lingkungan yang aman dan inklusif. Dengan demikian, implementasi Program Duta Anti-Bullying berbasis *peer group* dapat menjadi strategi preventif dalam memperkuat budaya sekolah ramah anak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bullying, *Peer Group*, Duta Anti-Bullying, Sekolah Ramah Anak

PENDAHULUAN

Lingkungan Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan akademik, karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan perilaku dan interaksi sosial yang baik dan sehat (Astuti, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa iklim atau budaya positif, hubungan antar teman yang baik serta adanya rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*) memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik (E. Long, 2021). Selain itu, sekolah dengan iklim sosial yang baik cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang kurang kondusif (Hultin, 2021).

Salah satu permasalahan yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan adalah perilaku perundungan atau *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu lain yang memiliki posisi lebih lemah baik secara fisik, verbal, sosial maupun psikologis (Amar, 2025). Bentuk perundungan yang terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, sosial dan *cyberbullying*. Dampak dari perundungan tersebut

memengaruhi kesehatan mental peserta didik, prestasi akademik, tingkat kehadiran di sekolah, serta kualitas kehidupan sosial siswa (Rahman, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan lagi dipandang sebagai konflik antarpeserta didik yang bersifat sederhana, melainkan sebagai persoalan multidimensional yang dapat memengaruhi perkembangan individu dalam jangka Panjang. Korban perundungan memiliki resiko lebih tinggi mengalami kecemasan, stres, penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial dan penurunan motivasi belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban yang pernah mengalami perundungan berdampak pada menurunnya minat dalam menjalin hubungan sosial serta memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan sekolah (E. Long, 2021).

KPAI menyatakan bahwa pada Maret 2024 telah diterima 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak, dan sekitar 34% diantaranya terjadi di lingkungan satuan Pendidikan, seperti salah satu kasus yang menjadi perhatian publik pada tahun 2024 terjadi pada lingkungan sekolah di Serpong, Tangerang Selatan, yang melibatkan kekerasan fisik dan psikologis antarpeserta didik sehingga memerlukan pendampingan berbagai pihak terkait (Indonesia, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa praktik perundungan masih dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Kasus tersebut melibatkan perundungan fisik oleh sejumlah siswa senior terhadap siswa junior dan menjadi pengingat pentingnya penguatan program pencegahan *bullying*, termasuk pendekatan berbasis *peer group*. Kasus-kasus yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa praktek perundungan tidak hanya terjadi pada sekolah umum, tetapi juga dapat ditemukan pada lingkungan pendidikan berbasis asrama. Sistem Pendidikan berasrama termasuk pondok pesantren, memiliki intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan sekolah non-asrama. Santri menjalani aktivitas belajar, ibadah dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang sama selama periode waktu yang relatif Panjang. Kondisi tersebut memberikan keuntungan dalam pembentukan karakter, namun pada sisi lain juga dapat meningkatkan potensi konflik sosial apabila tidak didukung sistem pendampingan yang baik (Sarah, 2024).

Kemudian, dalam lingkungan pesantren praktek perundungan terkadang sulit diidentifikasi karena sebagian perilaku seperti pemberian julukan negatif, ejekan, tekanan senioritas, maupun pengucilan sosial sering dianggap sebagai bentuk candaan atau bagian dari proses adaptasi sosial antarsantri. Padahal tindakan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku perundungan apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan pada korban. Berbagai pendekatan pencegahan perundungan telah dilakukan melalui pendidikan karakter, sosialisasi anti kekerasan dan penguatan kebijakan sekolah (Nasution, 2024). Akan tetapi pendekatan yang bersifat satu arah sering kali kurang memberikan dampak optimal karena peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih partisipatif melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencegahan dan penanganan perundungan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif yaitu pendekatan *peer group* (Handayani, 2023).

Pendekatan *peer group* merupakan sistem dukungan yang memanfaatkan teman sebaya sebagai agen pendamping sosial dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan. Dukungan teman sebaya juga terbukti mampu meningkatkan persepsi keamanan, kenyamanan serta iklim sekolah yang positif (Coyle, 2021). Pernyataan senada yang didapat dari hasil penelitian (Konishi, 2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan dukungan sosial berhubungan erat dengan meningkatnya perilaku intervensi aktif terhadap tindakan *bullying*. Tidak dapat dipungkiri bahwa, hubungan antarteman sebaya cenderung lebih dekat dan terbuka sehingga peserta didik lebih mudah menyampaikan pengalaman yang dialami dibandingkan kepada guru atau pihak sekolah (Van der Meulen, 2021).

Program Duta Anti-Bullying berbasis *peer group* merupakan bentuk implementasi keterlibatan peserta didik sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif

(Prasetyo, 2024). Program tidak hanya menempatkan siswa sebagai sasaran edukasi, tetapi juga sebagai perilaku aktif dalam menyebarkan nilai-nilai anti-kekerasan, meningkatkan kepedulian sosial dan memberikan pendampingan kepada teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini secara khusus mengkaji implementasi program duta anti-*bullying* berbasis *peer group* di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi. Pemilihan pendekatan partisipatif tersebut karena secara aktif melibatkan pihak pesantren, ustadz maupun ustadzah serta para santri dan santriwati. Harapannya pelaksanaan program ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sekaligus menyusun program yang sesuai dengan kondisi pondok pesantren Darul Arifin Jambi. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan koordinasi bersama pimpinan pondok pesantren untuk memperoleh kesepakatan mengenai jadwal, sasaran kegiatan serta bentuk dukungan yang dibutuhkan selama pelaksanaan program berlangsung. Kemudian, dilakukan *need assessment* melalui observasi lingkungan pesantren, wawancara dengan pimpinan pondok, ustadz maupun ustadzah, pengasuh asrama dan beberapa perwakilan santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi, tingkat pengetahuan santri mengenai *bullying* serta kondisi budaya sekolah ramah anak yang diterapkan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun perangkat pelaksanaan yang meliputi: modul pelatihan duta anti-*bullying*, media edukasi (poster, *leaflet* serta video edukatif), instrument *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi serta angket evaluasi. Pada tahap ini juga dilakukan seleksi calon duta anti-*bullying* berdasarkan rekomendasi ustadz/ustadzah dengan mempertimbangkan aspek kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan dan kemauan menjadi agen perubahan di lingkungan pesantren. Berikut adalah poster edukasi Stop *bullying* yang ditampilkan di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi.



Gambar 1. Poster Edukasi Stop *Bullying*

Poster yang ada pada gambar 1 adalah edukasi “stop *bullying*” dipasang pada lokasi-lokasi strategis di lingkungan pondok pesantren Darul Arifin Jambi sebagai media kampanye *preventif* untuk

menanamkan kesadaran santri mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman dan bebas dari *bullying*. Poster tersebut memuat informasi tentang definisi *bullying*, jenis-jenis perilaku *bullying*, dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta ajakan untuk saling menghargai, menumbuhkan empati, dan berani melaporkan apabila menemukan tindakan perundungan. Penggunaan media poster menjadi salah satu strategi penguatan pesan edukasi sehingga nilai-nilai anti-*bullying* tetap tersampaikan secara berkelanjutan meskipun kegiatan PKM telah selesai.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan PKM yang terdiri atas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan implementasi program duta anti-*bullying* berbasis *peer group*. Kegiatan tersebut diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan pemahaman santri mengenai *bullying* serta budaya sekolah ramah anak. Selanjutnya dilakukan sosialisasi mengenai konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* terhadap korban maupun pelaku, prinsip-prinsip sekolah ramah anak serta pentingnya peran teman sebaya dalam pencegahan *bullying*. Setelah sosialisasi, peserta yang telah terpilih mengikuti pelatihan sebagai duta anti-*bullying*. Pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, simulasi penyelesaian konflik dan permainan edukatif (*ice breaking*). Materi yang diberikan meliputi komunikasi efektif, kepemimpinan sebaya (*peer leadership*), konseling teman sebaya dasar, Teknik mediasi konflik serta prosedur pelaporan kasus *bullying* kepada ustadz maupun ustadzah. Adapun bentuk implementasi dari kegiatan edukatif adalah dengan melakukan kampanye anti-*bullying*, penyuluhan kepada teman sebaya, kegiatan diskusi atau konseling sebaya secara berkala.

Tahap Pendampingan

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa duta anti-*bullying* mampu menjalankan perannya secara optimal setelah pelatihan selesai. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala melalui kunjungan langsung ke pesantren dan koordinasi dengan ustadz maupun ustadzah serta pengasuh/Pembina asrama. Selama proses pendampingan, tim memonitor pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh duta anti-*bullying*, memberikan ruang konsultasi terhadap segala kendala yang dihadapi, memperkuat jalinan komunikasi serta kecakapan dalam penyelesaian konflik, serta memberikan umpan balik terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, dilakukan monitoring terhadap perubahan perilaku santri, tingkat partisipasi duta anti *bullying*, serta pelaksanaan kegiatan edukasi yang telah dirancang. Hasil monitoring dicatat dalam lembar observasi sebagai bahan evaluasi program.

Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku anti *bullying* serta memperkuat budaya sekolah ramah anak di pondok pesantren Darul Arifin Jambi. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian *posttest* menggunakan instrument yang sama dengan *pretest* sehingga dapat diketahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program. Kemudian dilakukan pengukuran sikap menggunakan angket skala Likert, observasi perilaku anti-*bullying* oleh ustadzah maupun ustadz serta pencatatan jumlah kasus *bullying* sebelum dan sesudah program. Selanjutnya, evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus Group Discussion*) dengan pimpinan pondok, guru, pengasuh (Zhao, 2023). Duta anti-*bullying* dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai manfaat program, kendala pelaksanaan serta rekomendasi pengembangan program di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai implementasi program duta anti-*bullying* berbasis *peer group* sebagai strategi penguatan budaya sekolah ramah anak di pondok pesantren Darul Arifin Jambi dengan melibatkan sekita 300 santri dan santriwati dari berbagai tingkatan Pendidikan. Seperti sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa kegiatan ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: tahapn persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan tahap evaluasi kegiatan.

Pada tahap pertama, yaitu tahap persiapan berupa sosialisasi mengenai *bullying*: pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, *dampak bullying* serta pentingnya menciptakan budaya sekolah ramah anak di lingkungan pesantren. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan tingginya keterlibatan santri dalam sesi diskusi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian ebsar santri memahami *bullying* hanya dalam bentuk kekerasan fisik, sedangkan pemahaman mengenai *bullying* verbal, sosial dan psikologis masih terbatas.

Kemudian pada tahap pelaksanaan berupa pelatihan *peer group* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membangun komunikasi yang efektif, menumbuhkan empati, meningkatkan keterampilan mendengar serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun pesantren, serta mampu memberikan alternatif solusi terhadap kasus yang diberikan. Berikutnya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan komunikasi, keaktifan dan kepemimpinan peserta selama kegiatan berlangsung, dipilih sebanyak 30 duta anti-*bullying* di lingkungan pondok pesantren Darul Arifin Jambi. Duta anti-*bullying* yang terpilih memiliki peran sebagai agen perubahan, pendamping teman sebaya serta penggerak budaya sekolah ramah anak di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan menggunakan instrument *pre-test* dan *post-test*, ditemukan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap *bullying* dan budaya sekolah ramah anak. Nilai rata-rata pemahaman peserta sebelum kegiatan 64%, sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan meningkat 89%. Selain itu, sekitar 92% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* serta memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Selain peningkatan pengetahuan peserta, kegiatan pengabdian juga menghasilkan berupa luaran program, yaitu: 1) terbentuknya 30 orang duta anti *bullying* berbasis *peer group*, 2) tersusunnya komitemn bersama mengenai budaya anti-*bullying* di lingkungan pesantren, 3) tersedianya media edukasi berupa poster anti *bullying*, 4) meningkatnya partisipasi santri dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan bebas dari perilaku perundungan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman tentang <i>Bullying</i>	64%	89%
Pemahaman Mengenai Sekolah Ramah Anak	61%	87%
Kemampuan Mengidentifikasi <i>Bullying</i>	59%	90%
Partisipasi Dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	57%	86%

Tabel 2. Luaran Program Pengabdian

Luaran Program	Hasil
Jumlah peserta kegiatan	300 santri
Duta anti <i>bullying</i> yang terbentuk/terpilih	30 santri
Media Edukasi	Poster anti <i>bullying</i>
Komitmen Bersama	Deklarasi budaya anti <i>bullying</i>
Dampak program	Peningkatan Kesadaran dan partisipasi santri

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta memberikan respon positif terhadap implementasi program duta anti-*bullying* berbasis *peer group*. Santri menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan pesantren. Kegiatan pelatihan dan pembentukan duta anti *bullying* juga meningkatkan partisipasi aktif santri dalam membangun lingkungan pesantren yang aman dan nyaman. Keberadaan duta anti-*bullying* menjadi sarana edukasi sekaligus pendampingan bagi teman sebaya dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan pesantren. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap peningkatan rasa aman dan iklim sekolah yang positif (Coyle, 2021).

Selain itu, keterlibatan peserta didik sebagai agen perubahan juga dapat memperkuat budaya sekolah ramah anak. Penelitian (Konishi, 2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan meningkatnya perilaku intervensi aktif terhadap tindakan *bullying*. Artinya, peserta didik yang memiliki kesadaran dan dukungan sosial yang baik cenderung lebih berani untuk membantu serta mencegah perilaku perundungan. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu peserta didik atau santri merasa lebih aman sehingga mampu menurunkan potensi terjadinya tindakan perundungan. Penelitian (Coyle, 2021) juga menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dan dukungan guru atau ustadz berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah atau pesantren.

Kemudian, pembentukan kelompok duta *bullying* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai mediator dan pendamping bagi teman sebaya yang mengalami permasalahan sosial. Peran tersebut mendukung penguatan budaya sekolah ramah anak melalui peningkatan partisipasi peserta didik dalam menjaga lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bebas dari perundungan. Implementasi program duta anti *bullying* berbasis *peer group* juga berkontribusi terhadap peningkatan hubungan sosial antar santri. Melalui program ini santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi mengembangkan empati, kemampuan komunikasi dan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Van der Meulen, 2021) yang menjelaskan bahwa sistem dukungan teman sebaya mampu meningkatkan interaksi sosial dan penerimaan sosial antar santri atau antar peserta didik. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi berkelanjutan dalam memperkuat budaya sekolah ramah anak di lingkungan pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, seluruh ustadz dan ustadzah maupun kepada santri dan santriwati dari tingkat Tsanawiyah yang telah berpartisipasi serta mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program duta anti *bullying* berbasis *peer group* sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dibawah kami cantumkan beberapa gambar

yang menjadi bukti nyata bahwa anak-anak santri dan santriwati begitu dengan para ustad dan ustadzahnya sangat antusias untuk kebersamaian kami dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Bersama Para Santriwati Darul Arifin Jambi Bersama Para Santriwati



Gambar 3. Dokumentasi Akhir Kegiatan Sosialisasi Stop Bullying Bersama Para Santri



Gambar 4. Dokumentasi Akhir Kegiatan Sosialisasi Stop *Bullying* Bersama Para Ustadz dan Tim Pengabdian

Gambar 2, 3 dan 4 adalah bukti dokumentasi bersama fasilitator (tim pengabdian) dan seluruh peserta santri dan santriwati dan seluruh peserta pada akhir kegiatan sosialisasi sebagai bentuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol komitmen bersama dalam mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang aman, nyaman, inklusif dan bebas dari perilaku *bullying* melalui peningkatan pengetahuan, kepedulian dan sikap saling menghormati antar santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arifin Jambi. Selain itu, dokumentasi ini merepresentasikan keberhasilan pelaksanaan program serta komitmen seluruh peserta untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak, bebas dari *bullying* dan menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati dan menghargai serta kepedulian sosial.

Kesimpulan

Implementasi program duta anti-*bullying* berbasis *peer group* di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dan berperan penting dalam mendukung penguatan budaya sekolah ramah anak. Melalui pendekatan teman sebaya, siswa tidak hanya menjadi objek penerima kebijakan, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan kesadaran, kepedulian dan sikap anti perundungan di lingkungan pesantren. Pelaksanaan program duta anti-*bullying* berbasis *peer group* mampu meningkatkan komunikasi yang lebih terbuka antar peserta didik, memperkuat nilai-nilai saling menghargai, toleransi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan lingkungan pesantren. Program ini juga mendukung penguatan budaya sekolah ramah anak melalui keterlibatan seluruh warga pondok, sehingga tercipta iklim pendidikan yang lebih positif dan kondusif. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan Pendidikan yang aman, nyaman dan bebas perilaku *bullying*.

Daftar Pustaka

- Amar, M. K. (2025). Peer Support System and School Climate Management: A strateic approach to Building an anti-bullying Culture. *Asian Journal of Management Analytics*, 225-239.
- Astuti, E. &. (2022). Penguatan Budaya Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 88-99.

- Coyle, S. W. (2021). Relationships Matter: The Protective Role of Teacher and Peer Support in Understanding School Climate for Victimized Youth. *Child and Youth Care Forum*.
- E. Long, C. Z. (2021). School Climate, Peer Relationship, and Adolescent Mental Health: A social Ecological Perspective. *Youth & Society*.
- Handayani, D. &. (2023). Pendekatan Peer Group Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 23-31.
- Hultin, H. F.-W. (2021). The Importance of Pedagogical and Social School Climate to Bullying. *Journal of School Health*.
- Konishi, C. S. (2021). School Climate and bystander Responses to Bullying. *Psychology in the Schools*, 1557-1574.
- Nasution, H. &. (2024). Implementasi Program anti Bullying Dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian Masyarakat*, 44-55.
- Prasetyo, A. &. (2024). Sekolah Ramah Anak sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 122-133.
- Rahman, A. D. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 142-154.
- Sarah, S. T. (2024). Patterns of Parental and Peer Assistance in the Formation of Anti Bullying Behavior in Students. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Van der Meulen, K. G. (2021). Emotional Peer Support Interventions for Students with SEND: A Systematic Review. . *Frontiers in Psychology*.
- Wulandari, R. &. (2022). Pencegahan Bullying Melalui Pendekatan Teman Sebaya Pada Lingkungan Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 52-61.
- Zhao, Y. S. (2023). School Bullying Results in poor Psychological conditions: Evidence from a Survey of Adolescents. *Children and Youth Service Review*.